

# STRATEGI REVITALISASI KAMPUNG KUMUH PURWOGONDO BERBASIS POTENSI INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGHASIL TAHU, LINGKUNGAN, DAN MASYARAKAT DI KARTASURA

Annisa Ariyanti<sup>1</sup>, Wisnu Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

<sup>2</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417  
Email: annisaariyanti1@gmail.com

## Abstrak

*Tingginya tingkat urbanisasi di Indonesia setiap tahunnya berimplikasi pada meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan mengakibatkan semakin tinggi pula kebutuhan akan perumahan dan permukiman. Selain itu, menyebabkan berkembangnya suatu permukiman kumuh baik itu legal ataupun illegal di daerah-daerah pinggiran kota satelit. Purwogondo salah satu kampung di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo merupakan area industri rumah tangga penghasil tahu yang telah teridentifikasi sebagai kawasan kumuh. Peningkatan industri rumah tangga penghasil tahu di Purwogondo secara sporadis diikuti dengan berkembangnya peternakan babi yang berdampak pada penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan, sehingga terjadi pro dan kontra masyarakat merupakan potensi sekaligus tantangan untuk pengembangan kampung. Penelitian ini bertujuan mencermati kembali parameter yang berkaitan dengan tingkat kekumuhan di Purwogondo sebagai tahap awal dalam strategi pengembangan kampung industri rumah penghasil tahu yang berbasis lingkungan dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif, survei dan studi kepustakaan. Data sekunder didapat melalui studi kepustakaan, mengumpulkan dokumen data demografi dan statistik. Sedangkan data primer didapat dengan cara survei secara langsung menggambarkan kondisi faktual di lapangan dengan objek penelitian adalah kawasan Desa Purwogondo, RT 05 dan 06, RW 01. Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam menyusun skenario pengembangan kawasan Purwogondo sebagai contoh pengembangan kampung industri rumah tangga penghasil tahu yang berbasis lingkungan dan masyarakat maka diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat dan penataan lingkungan*

**Kata kunci:** Kampung Kumuh, Puwogondo, Industri Rumah Tangga Penghasil Tahu

## Pendahuluan

Kartasura merupakan salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Sukoharjo (Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2015, 2015). Lokasinya yang cukup strategis yaitu dekat kota pusat budaya Surakarta, menyebabkan sebagian besar daerahnya digunakan sebagai permukiman penduduk berpotensi berkembang menjadi suatu permukiman kumuh dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dimana sebagian besar bangunan dan kondisinya substandar atau tidak layak. Menurut Kotaku (2016) Berdasarkan SK Bupati Sukoharjo, di Kecamatan Kartasura teridentifikasi memiliki dua titik permukiman kumuh yang terdapat di Purwogondo dan Tegalsari. Purwogondo RT 05 dan 06, RW 01 telah masuk dalam beberapa indikator kumuh.

Purwogondo merupakan salah satu kawasan yang teridentifikasi sebagai permukiman kumuh di Kecamatan Kartasura, sebagian besar kondisi hunian tidak layak, padat, sirkulasi, dan saluran drainage berantakan dengan tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi. Selain itu juga terdapat beberapa sentra industri rumah tangga penghasil tahu yang masih tradisional dengan pengolahan limbah tahu belum tertangani dengan baik dan terdapat peternakan babi milik warga setempat. Kebiasaan masyarakat membuang limbah tahu ke sungai secara sembarangan dan sistem drainage yang buruk menyebabkan banjir pada saat musim penghujan menyebabkan penurunan kualitas udara, air, tanah dan lingkungan. Permukiman industri memiliki efek positif maupun negatif, efek positifnya memberi lapangan pekerjaan pada masyarakat yang tinggal di sekitar area industri dan membuka usaha lain yang mendukung keberadaan industri sedangkan efek negatifnya yaitu akan semakin padat permukiman disekitar pabrik yang kemungkinan besar dapat berkembang menjadi permukiman kumuh. Di Purwogondo RT 05 dan 06, RW 01 terdapat 56 home industry tahu, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sector industri rumah tangga penghasil tahu. Dalam proses pembuatan tahu masyarakat terbiasa menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar, hal ini berpengaruh

terhadap pencemaran udara. Selain itu, limbah cair tahu langsung dibuang ke saluran drainage tanpa diolah terlebih dahulu dapat menimbulkan bau sangat menyengat. Sedangkan limbah padat tahu digunakan untuk pakan ternak babi yang berada di sekitar lokasi pembuatan tahu. Keberadaan industri rumah tangga penghasil tahu di Purwogondo berpengaruh besar terhadap tingkat kekumuhan kawasan ini karena mencemari udara, air, dan tanah. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan revitalisasi sehingga dapat mengvitalkan/menghidupkan kembali kawasan yang mengalami kemunduran/degradasi. Hasil dari penelitian ini dapat diguakana sebagai acuan dalam pengembangan kampung industri rumah tangga penghasil tahu berbasis lingkungan dan masyarakat.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, survey dan studi kepustakaan yang membutuhkan data sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data Primer didapat dengan cara survey secara langsung menggambarkan kondisi faktual di lapangan dengan objek penelitian adalah Kawasan Purwogondo, RT 05 dan 06, RW 01 guna mendapatkan data eksisting lokasi site.

#### 2. Data Sekunder

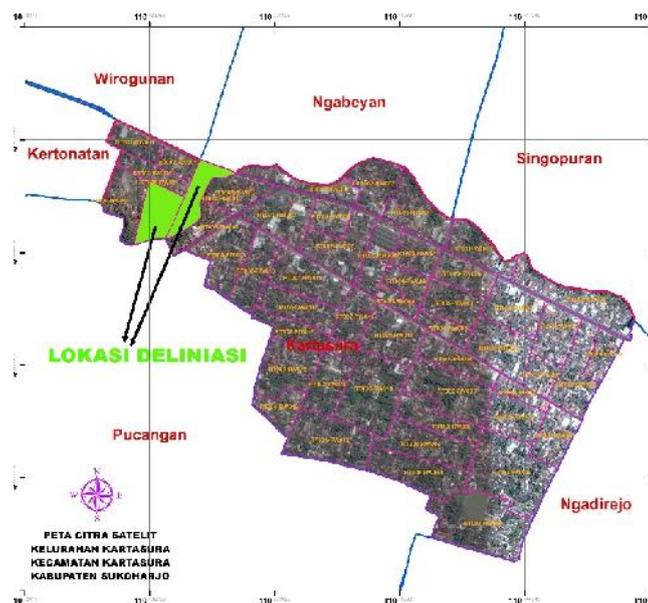
Data Sekunder didapat dari Institusi Desa Kartasura yang memiliki nama Badan Keswadayaan Masyarakat Kartasura Sejahterah (BKM Kartasura Sejahterah) guna mendapatkan dokumen data demografi dan statistik Kampung Purwogondo.

Dalam mengidentifikasi kekumuhan disuatu kawasan dibutuhkan kriteria. Terdapat lima krteria kekumuhan yaitu: Vitalitas Non Ekonomi, Vitalitas Ekonomi Kawasan, Status Kepemilikan Tanah, Keadaan Prasarana dan Sarana, Komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Prioritas Penanganan.

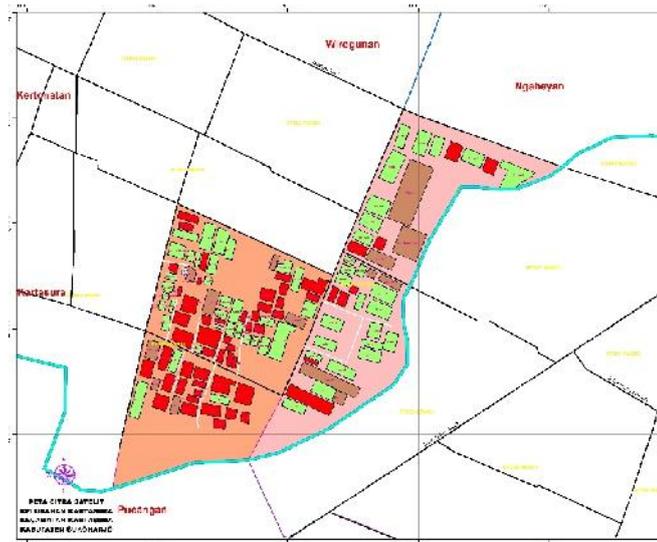
Identifikasi penilaian kawasan kumuh pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pembobotan berdasarkan kriteria-kriteria diatas. Untuk mengidentifikasi kekumuhan pada penelitian ini menggunakan kriteria Keadaan Sarana dan Prasarasana yang menjadi prioritas permasalahan utama di Kampung Purwogondo.

### Hasil dan Pembahasan

Purwogondo terletak di RT 05 dan 06, RW 01, Kelurahan Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Secara adminstratif batas kelurahan Sebelah Utara : Wirogunan, Sebelah Timur : Kelurahan Kartasura, Sebelah Selatan : Kelurahan Pucangan, Sebelah Barat : Kelurahan Kertonatan. Kelurahan Kartasura luas wilayah Ha, jumlah kepala rumah tangga 82 jiwa, jumlah kepala keluarga 113 jiwa, jumlah penduduk laki-laki 178 jiwa, jumlah penduduk perempuan 196 jiwa, dan jumlah penduduk 374 jiwa



Gambar 1. Peta Kampung Purwogondo  
(Pemerintah Sukoharjo, 2017)



Gambar 2. Peta Kepadatan Bangunan Kampung Purwogondo (Pemerintah Sukoharjo, 2017)

Tabel 1. Kondisi Bangunan di Kampung Purwogondo (Pemerintah Sukoharjo, 2017)

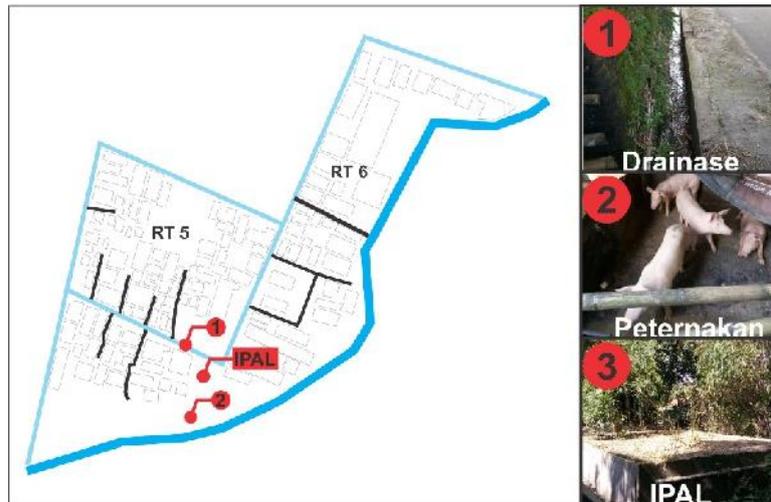
Kriteria	Parameter	Nilai		Satuan
		RT 05	RT 06	
Keteraturan Bangunan Hunian	Bangunan hunian memiliki keteraturan	23	10	Unit rumah tangga
		28%	29%	Presentase
Kepadatan Bangunan Hunian	Luas permukiman... Ha	2	2	Ha
	Jumlah total bangunan... Unit	95	41	Unit
	Tingkat kepadatan bangunan hunian... unit/Ha	40	20	Unit/Ha
Kelayakan Bangunan Hunian	Bangunan hunian memiliki luas lantai > 7,2 m2 per orang	79	28	Unit rumah tangga
		96%	80%	Presentase
	Bangunan hunian memiliki kondisi atap, lantai, dinding sesuai persyaratan teknis	34	24	Unit rumah tangga
		41%	69%	Presentase

Berdasarkan hasil identifikasi dan observasi di Kampung Purwogondo, sebagai berikut:

- a. Kondisi Drainage Purwogondo secara umum menunjukkan 3 hal berikut ini:
  - 1) Kondisi sistem baik
  - 2) Saluran rumah tangga buruk
  - 3) Terdapat babi

Tabel 2. Kondisi Drainage di Kampung Purwogondo (Pemerintah Sukoharjo, 2017)

Kriteria	Parameter	Nilai		Satuan
		RT 05	RT 06	
Drainase Lingkungan	Panjang kondisi jaringan drainase pada lokasi permukiman memiliki kualitas tidak rusak/berfungsi baik	1080	1068	Meter
	Presentase kondisi jaringan drainase pada lokasi permukiman memiliki kualitas minimum memadai	73%	78%	Presentase
Pengelolaan Air Limbah	Saluran pembuangan air limbah rumah tangga terpisah dengan saluran drainase lingkungan	0%	0%	Presentase



Gambar 3. Drainase Kampung Purwogondo (Dokumen Pribadi, 2018)

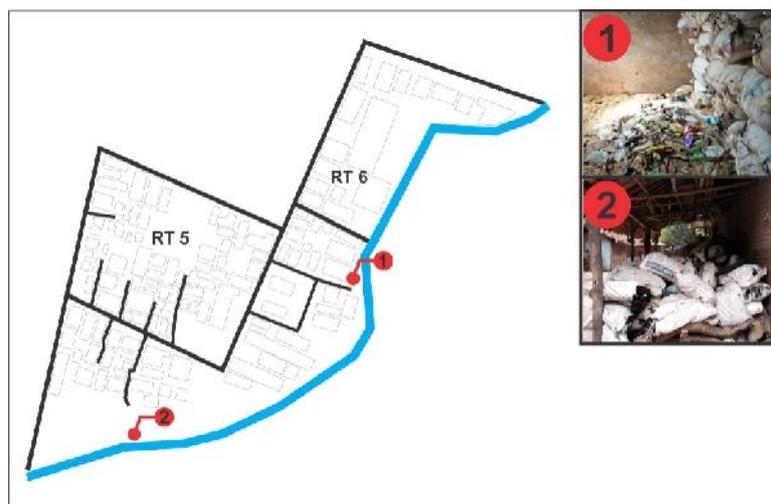
b. Kondisi Persampahan

Kondisi persampahan di Purwogondo secara umum menunjukkan 3 hal berikut ini:

- 1) Masyarakat menggunakan sampah sebagai bahan bakar dalam memproduksi tahu
- 2) Masyarakat membuang sampah di tepi sungai
- 3) Masyarakat meletakkan sampah disekitar lingkungan dan kemudian membakarnya

Tabel 3. Kondisi Persampahan di Kampung Purwogondo (Pemerintah Sukoharjo, 2017)

Kriteria	Parameter	Nilai		Satuan
		RT 05	RT 06	
Pengelolaan Persampahan	Jumlah sampah domestik rumah tangga di kawasan permukiman terangkut ke TPA/TPS min dua kali seminggu	0	25	Unit Rumah Tangga
	Presentase sampah domestik rumah tangga di kawasan permukiman terangkut ke TPA/TPS min dua kali seminggu	0%	71%	Presentase



Gambar 4. Persampahan Kampung Purwogondo (Dokumen Pribadi, 2018)

Berdasarkan hasil identifikasi di Kampung Purwogondo RT 05 dan 06 beberapa kriteria yang menyebabkan kawasan tersebut berkembang menjadi suatu permukiman kumuh, yaitu: tingkat keteraturan bangunan yang rendah, kualitas drainage, dan kualitas pengolahan persampahan yang buruk.

1. Konsep Pengembangan

Konsep penanganan permukiman kumuh terbagi menjadi dua yaitu pencegahan dan peningkatan kualitas. Berdasarkan UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pola penanganan permukiman kumuh yang dapat dilakukan antara lain melalui 2 langkah utama (Dirjen-CiptaKarya, 2015):

a. Pencegahan:

- ) Pengawasan dan pengendalian: kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis dan kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan.
- ) Pemberdayaan masyarakat: pendampingan dan pelayanan informasi

b. Peningkatan Kualitas:

- ) Pemugaran: perbaikan, pembangunan kembali menjadi layak huni
- ) Peremajaan: mewujudkan permukiman lebih baik demi keselamatan dan keamanan masyarakat dengan menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat
- ) Pemukiman kembali: memindahkan masyarakat dari lokasi yang tidak mungkin dibangun kembali, tidak sesuai dengan rencana tata ruang, dan atau rawan bencana.

Dalam strategi revitalisasi permukiman kumuh di kampung Purwogondo ini menggunakan pencegahan dengan cara pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas dengan cara, sebagai berikut:

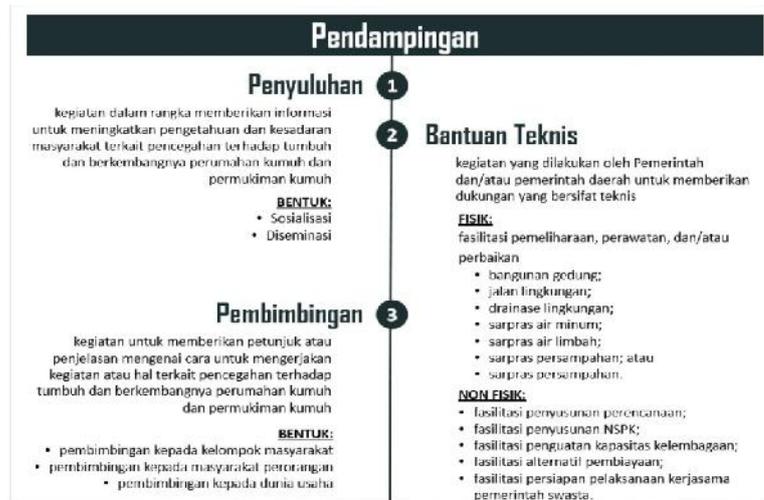


Gambar 5. Konsep Penanganan Permukiman Kumuh (Dirjen-Cipta Karya, 2017)

1) Pencegahan (Pemberdayaan Masyarakat)

a) Konsep

Konsep pengembangan dilakukan dengan cara pencegahan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dan pelayanan informasi.



Gambar 6. Konsep Pendampingan Permukiman Kumuh (Dirjen-CiptaKarya, 2017)

b) Implementasi



Gambar 7. Konsep Penanganan Permukiman Kumuh (Dirjen-Cipta Karya, 2017)

Dalam implementasi penanganan permukiman kumuh multisektor, sehingga perlu adanya kolaborasi antara stakeholder, pihak swasta dan masyarakat.

c) Pendanaan

Tabel 4. Pendanaan Program Penanganan Kumuh (Dirjen-CiptaKarya, 2017)

<b>Program Reguler (Rupiah Murni)</b>	<b>Loan (Pinjaman Luar Negeri)</b>
1. Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh (Reguler)	1. National Slum Upgrading Program (NSUP/Kota Tanpa Kumuh(KOTAKU)) 2017-2021
2. Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Nelayan (Direktif Presiden)	2. Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2) 2015-2019
2. Percepatan Pemanfaatan dan Penghunian Rusunawa	

d) Kegiatan

Kegiatan awal dari penanganan permukiman kumuh yaitu melalui cara pegabdian masyarakat yang mengikutsertakan mahasiswa, masyarakat serta pemerintah.

Bagian 1 : Identifikasi, survey sekaligus verifikasi ulang data-data di lapangan dengan data yang didapat dari pemerintah daerah dan KOTAKU sebagai bahan FGD.

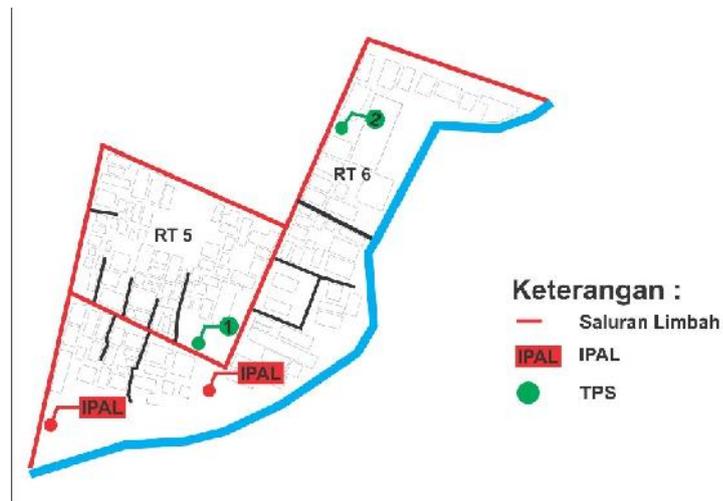
Bagian 2 : FGD dilakukan bersama masyarakat dan tokoh-tokoh penting masyarakat guna mendapat gambaran permasalahan dan solusi yang diharapkan oleh masyarakat.

Bagian3 :Pendampingan penyusunan rencana penataan lingkungan kawasan permukiman kumuh

2) Peningkatan Kualitas (Konsep Utilitas Lingkungan)

a) Konsep

Konsep Pengembangan dilakukan dengan cara peningkatan kualitas yaitu peremajaan sistem drainage dan persampahan.



Gambar 8. Konsep Utilitas Lingkungan Penanganan Permukiman Kumuh (Dokumen Pribadi, 2018)

b) Implementasi

Implementasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- ) Perbaikan dan pembangunan saluran drainage lingkungan serta saluran limbah tahu
- ) Perbaikan dan pembangunan IPAL menggunakan lahan kosong sekitar sungai
- ) Penataan tempat pembuangan sampah

c) Pendanaan

Berdasarkan Tabel 4. mengenai pendanaan program penanganan kumuh, pendanaan dapat diperoleh melalui program regular (rupiah murni) dan loan (pinjaman luar negeri).

d) Kegiatan

Tabel berikut memberikan contoh gambaran kegiatan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Tabel 5. Peningkatan Kualitas dengan Peremajaan (Dirjen-CiptaKarya, 2017)

No	Komponen	Jenis Kegiatan
1.	Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Penyediaan sistem sanitasi setempat/terpusat</li> <li>) Perbaikan komponen sanitasi pengelolaan air limbah</li> </ul>
2.	Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Pembangunan Prasarana Sarana Persampahan (PSP)</li> <li>) Rehabilitasi PSP dengan perbaikan dan penambahan komponen bangunan PSP</li> </ul>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam rangka revitalisasi kawasan permukiman kumuh ini menjadi acuan dalam menyusun skenario pengembangan kawasan Purwogondo sebagai contoh pengembangan kampung industri rumah penghasil tahu yang berbasis lingkungan dan masyarakat diperlukan:

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat perlu mengikutsertakan mahasiswa, masyarakat serta pemerintah. Langkah awal dilakukan dengan cara identifikasi, survey sekaligus verifikasi ulang data-data di lapangan dengan data yang didapat dari pemerintah daerah dan KOTAKU sebagai bahan FGD bersama masyarakat dan tokoh-tokoh penting masyarakat guna mendapat gambaran permasalahan dan solusi yang diharapkan oleh masyarakat sehingga dapat dilakukan penyusunan rencana penataan lingkungan kawasan permukiman kumuh

### 2. Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas yaitu peremajaan sistem drainage dan persampahan. Implementasi dilakukan dengan cara perbaikan dan pembangunan saluran drainage lingkungan serta saluran limbah tahu, perbaikan dan pembangunan IPAL dan cara menggunakan lahan kosong sekitar sungai, serta penataan tempat pembuangan sampah.

## Daftar Pustaka

- As'ari, Ruli. & Fadjarajani, Siti, (2017), "Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan Di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya", Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS, 978–602–361–072-3.
- Beddu, S. & Yahya, M, (2015), "Penataan permukiman kumuh perkotaan berbasis penataan bangunan dan lingkungan", Jurnal Jupiter.
- Crysta, E. A., (2017), "Analisis Tingkat Kekumuhan dan Pola Penanganannya (Studi Kasus: Kelurahan Keputih, Surabaya)", Surabaya: s.n.
- Dirjen-CiptaKarya. (Year). Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh / 2015. In, 2015 Jakarta.
- Karya, D. J. C., t.thn. Pedoman Identifikasi Kawasan Pemukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, s.l.: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2015. (2015). Kartasura: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- Kotaku. (t.thn.). Kotaku. Dipetik Juni 9, 2017, dari Kotaku: <http://kotaku.pu.go.id>